

GAMBARAN TINGKAT NYERI PENDERITA DISPEPSIA DI WILAYAH PUSKESMAS BANYUANYAR

Alvia Yuni Eka Priti Anggarani¹⁾, Atiek Murharyati²⁾, S. Dwi Sulisetyawati³⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2,3)} Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta
alviayuniekapr@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit pada sistem pencernaan dikatakan menjadi penyebab paling umum terjadinya nyeri. Salah satu gangguan yang sering terjadi pada saluran pencernaan dan banyak diderita oleh masyarakat yaitu sindrom dispepsia. Sindrom dispepsia adalah sekumpulan gejala berupa rasa nyeri atau rasa tidak nyaman dilambung, mual, muntah, kembung, mudah kenyang, rasa penuh diperut, sendawa berulang atau kronis. Keluhan yang timbul biasanya berbeda pada setiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat nyeri penderita dispepsia di Wilayah Puskesmas Banyuanyar.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan deskriptif kuantitatif yang dilakukan pada bulan Agustus. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling (purposive sampling)* dengan jumlah sampel 55 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner pengukuran skala nyeri *Numeric Rating Scale (NRS)*. Analisa data menggunakan metode univariat berupa statistik deskriptif.

Hasil analisis univariat dari 55 responden menunjukkan bahwa 15 responden (53,6%) dengan karakteristik usia tahap dewasa awal (18-40 tahun) mengalami intensitas nyeri berat. Berdasarkan jenis kelamin dengan tingkat nyeri, dengan jumlah responden terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (51,3%) mengalami intensitas nyeri berat. Berdasarkan jenis pekerjaan dengan tingkat nyeri, dengan jumlah terbanyak yaitu sebagai karyawan swasta sebanyak 13 orang (56,5%) mengalami intensitas nyeri berat. Dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat nyeri penderita dispepsia adalah sebagian besar penderita dispepsia mengalami tingkat nyeri pada skala nyeri berat

Kata Kunci: Dispepsia, Tingkat Nyeri

Daftar Pustaka: 29 (2012-2022)

*NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023*

***THE DESCRIPTION OF PAIN LEVELS IN DYSPEPSIA PATIENTS IN
THE PUSKESMAS BANYUANYAR AREA***

Alvia Yuni Eka Priti Anggarani¹⁾, Atiek Murharyati²⁾, S. Dwi Sulisetyawati³⁾

*¹⁾ Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta*

*^{2) 3)} Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of
Kusuma Husada Surakarta
alviayuniekapr@gmail.com*

ABSTRACT

Digestive system diseases are the most typical cause of pain. One of the disorders frequently encountered in the digestive tract and experienced by the public is dyspepsia syndrome. Dyspepsia syndrome is a collection of symptoms such as stomach pain or discomfort, nausea, vomiting, bloating, early satiety, a sensation of abdominal fullness, and recurrent or chronic belching. Complaints that arise may vary from one individual to another. This research aimed to provide an overview of the pain levels in dyspepsia patients in the Puskesmas Banyuanyar area.

The study employed a quantitative approach with a quantitative descriptive design conducted in August. The sample used non-probability purposive sampling with 55 respondents. Data collection utilized a pain scale questionnaire of the Numeric Rating Scale (NRS). Data analysis adopted univariate methods, specifically descriptive statistics.

The univariate analysis of 55 respondents revealed that 15 individuals (53.6%) in the early adulthood age group (18-40 years) experienced severe pain intensity. Considering gender and pain intensity, the study obtained that most of the respondents, 20 individuals (51.3%), who were female, experienced severe pain. In occupation terms, 13 individuals (56.5%) worked as private employees and experienced severe pain levels. To summarize, most dyspepsia patients experience severe pain levels.

Keywords: *Dyspepsia, Pain Level*

References: *29 (2012-2022)*

PENDAHULUAN

Penyakit yang terjadi di dalam saluran pencernaan dikatakan menjadi penyebab paling umum terjadinya nyeri. Hal ini karena masalah yang terjadi pada sistem pencernaan tubuh dimulai dari mulut hingga ke anus, sehingga penyebab dari masalahnya saling berkaitan (Padilah *et al.*, 2018). Salah satu gangguan yang biasanya sering terjadi di dalam saluran pencernaan dan banyak terjadi dikalangan masyarakat yaitu sindrom dispepsia (Kurnia *et al.*, 2021).

Berdasarkan data WHO (2015) menyatakan bahwa kasus sindrom dispepsia yang terjadi di dunia berkisar 13% - 40% dari total penderita disetiap negara. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2012), angka kejadian dispepsia menduduki urutan ke-10 pada klasifikasi penyakit terbanyak menurut data profil Kesehatan Indonesia tahun 2007 pada penderita dispepsia dengan kategori rawat inap di rumah sakit, pada tahun 2006 dengan jumlah pasien 34.029 atau sekitar 1,59% (Kemenkes RI, 2012). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI (2015) bahwa angka penyakit sindrom dispepsia di Surabaya telah mencapai 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,5%, Pontianak 31,2%, Medan 9,6% dan Aceh 31,7% (Depkes, 2015).

Dispepsia adalah suatu kondisi yang sering terjadi didalam kehidupan masyarakat. Sindrom merupakan sebuah tanda dan gejala yang sering muncul dalam waktu yang sama (Kurnia *et al.*, 2021). Sindrom dispepsia adalah sekumpulan gejala yang terjadi di dalam lambung berupa rasa nyeri atau perasaan tidak nyaman, mual dan muntah, kembung, cepat kenyang, perut yang terasa penuh, sering bersendawa. Gejala yang muncul pada setiap orang biasanya akan berbeda (Zakiyah *et al.*, 2021). Penderita dengan keluhan sindrom dispepsia sering disertai dengan adanya

rasa nyeri atau perasaan tidak nyaman pada perut atas. Nyeri juga disebut sebagai suatu pengalaman berupa pengalaman emosional dan sensori dan tidak menyenangkan akibat adanya kerusakan disuatu jaringan secara aktual maupun potensial. Rasa nyeri merupakan hal yang bersifat subjektif, karena rasa nyeri berhubungan dengan panca indra manusia. Nyeri dapat disebut juga sebagai suatu perasaan individual yang rumit, unik dan juga universal (Labagow, Rantiasa dan Suranata, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan pada bulan November 2022 di UPT Puskesmas Banyuanyar, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.463 kasus dispepsia, sedangkan pada bulan Januari – November tahun 2022 mengalami kenaikan kasus dispepsia sebanyak 1.977 kasus.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Banyuanyar melalui wawancara singkat pada 10 penderita dispepsia, didapatkan hasil bahwa mereka mengaku memiliki keluhan seperti nyeri pada bagian ulu hati, mual, dan kembung. Untuk mengurangi rasa nyeri tersebut mereka mengatakan hanya mengkonsumsi obat-obatan yang dibeli diwarung atau pergi ke puskesmas, setelah minum obat nyeri dapat berkurang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebuah masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran tingkat nyeri penderita dispepsia di Wilayah Puskesmas Banyuanyar?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 di Wilayah Puskesmas Banyuanyar dengan jumlah sampel sebanyak 55 responden. Teknik sampling yang

digunakan yaitu *non probability sampling (purposive sampling)*.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi dalam penelitian ini :

1. Kriteria inklusi
 - a. Pasien atau penderita yang dapat berkomunikasi dengan baik
 - b. Pasien yang mengalami gejala dispepsia
2. Kriteria eksklusi
 - a. Pasien atau penderita yang tidak dapat berkomunikasi
 - b. Pasien yang tidak bersedia atau tidak mengikuti kegiatan sampai selesai

Instrumen penelitian yang akan digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah dengan skala nyeri *Numeric Rating Scale (NRS)*. Analisa univariat yaitu untuk menggambarkan karakteristik dari responden. Analisa data yang akan disajikan yaitu menggunakan distribusi frekuensi dan karakteristik responden.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Pekerjaan.

Karakteristik Variabel	Responden	
	N	%
Usia Responden		
Dewasa Awal (18-40 Tahun)	28	50,9
Dewasa Tengah (40-60 Tahun)	22	40,0
Dewasa Akhir (>60 Tahun)	5	9,1
Total	55	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	16	29,1
Perempuan	39	70,9
Total	55	100,0
Pekerjaan		
PNS	3	5,5
Karyawan Swasta	23	41,8
Buruh	5	9,1
IRT	15	27,3
Pelajar	9	16,4
Total	55	100,0

Berdasarkan tabel 1. dari 55 responden mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden berada pada usia tahap dewasa awal (18-40 tahun) yaitu sebanyak 28 responden (50,9%), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 39 responden (70,9), serta sebagian besar bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 23 responden (41,8%).

Pada usia muda adalah usia yang sangat rentan akan munculnya berbagai macam penyakit, yaitu salah satunya penyakit dispepsia (Sumarni dan Andriani, 2019). Bertambahnya usia pada seseorang biasanya sering dikaitkan dengan penurunan aktivitas olahraga rutin seseorang dan penurunan aktivitas hormonal fisiologis seseorang, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan resiko kejadian dispepsia (Muya *et al.*, 2015).

Menurut pendapat peneliti jenis kelamin perempuan beresiko lebih tinggi mengalami sindrom dispepsia, penyebab hal tersebut adalah karena adanya faktor diet yang tidak sehat. Asumsi tersebut diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Sumarni & Andriani (2019), dari penelitian yang dilakukan menunjukkan jika jenis kelamin perempuan berpeluang lebih banyak mengalami keluhan sindrom dispepsia dibandingkan dengan laki-laki

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fasry (2015), bahwa mayoritas penderita sindrom dispepsia bekerja sebagai karyawan swasta yaitu 27 responden (62,8%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Nyeri.

Variabel	N	%
Nyeri Ringan (1-3)	2	3,6
Nyeri Sedang (4-6)	24	43,6
Nyeri Berat (7-10)	29	52,7

Berdasarkan tabel 2. dari 55 responden diketahui bahwa Gambaran Tingkat Nyeri Penderita Dispepsia di Wilayah Puskesmas Banyuanyar dikategorikan nyeri ringan yaitu sebanyak 2 responden (3,6%), nyeri

sedang sebanyak 24 responden (43,6%), dan nyeri berat sebanyak 29 responden (52,7%).

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Banyuwangi pada bulan Agustus 2023, telah diperoleh hasil bahwa mayoritas responden mengalami intensitas nyeri berat pada tingkat nyeri dispepsia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari (2012, dalam Meilandani 2015) mengatakan bahwa hampir dari seluruh penderita dispepsia memiliki keluhan nyeri pada perut sebesar 80%. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya peningkatan secara berlebihan pada asam lambung dan dismotilitas didalam saluran pencernaan.

Ketidakteraturan makan dapat mengakibatkan munculnya berbagai macam penyakit, hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan didalam tubuh. Ketidakteraturan tersebut biasanya berhubungan dengan jam makan seseorang. Faktor pemicu dari meningkatnya produksi asam lambung yaitu zat kimia seperti alkohol (minuman keras), obat penahan rasa nyeri, asam cuka, makanan berbumbu pedas, makanan dan minuman yang sifatnya asam, serta bumbu yang dapat merangsang asam lambung. Beberapa faktor tersebut bisa menyebabkan keluhan penyakit dispepsia (Warianto 2011 dalam Wibawani, 2021).

Menurut Nurul (2020) penderita dispepsia sering ditandai dengan adanya rasa nyeri atau perasaan tidak nyaman yang timbul pada perut. Nyeri adalah rasa tidak nyaman yang bisa dialami oleh seseorang. Apabila nyeri tidak segera ditangani dapat menyebabkan timbulnya gejala lain seperti bisa menyebabkan stres yang meningkat, bisa menyebabkan penurunan imunitas tubuh, bisa menyebabkan terjadinya gangguan metabolisme tubuh seseorang, dan bisa menyebabkan penyakit menjadi bertambah parah.

Menurut Wardani (2017) klasifikasi nyeri berdasarkan derajat nyeri dapat dibedakan menjadi 3

diantaranya adalah, nyeri ringan yaitu terjadi secara hilang timbul terutama saat sedang beraktivitas sehari-hari, dan juga saat menjelang tidur. Nyeri sedang yaitu terjadi secara terus menerus dan dapat menyebabkan aktivitas menjadi terganggu, nyeri tersebut akan hilang pada saat tidur. Nyeri berat yaitu nyeri yang terjadi secara terus menerus sepanjang hari, sehingga menyebabkan penderitanya tidak bisa tidur dan sering terjaga karena nyeri yang dirasakan.

Dalam penelitian ini, responden lebih banyak mengeluh dengan skala nyeri berat. Mereka mengatakan nyeri yang mereka rasakan dapat menyebabkan aktivitas menjadi terganggu seperti saat melakukan pekerjaan rumah atau pekerjaan kantor. Beberapa responden juga mengatakan tidak bisa tidur karena perut yang terasa perih, panas, pusing, dan lemas. Asumsi ini sesuai dengan pendapat dari Wardani (2014) bahwa nyeri dapat terjadi secara terus menerus sehingga dapat menyebabkan aktivitas menjadi terganggu, dan dapat menyebabkan penderitanya menjadi tidak bisa tidur karena nyeri yang mereka rasakan.

Upaya dalam penatalaksanaan nyeri pada dispepsia dapat dilakukan dengan menggunakan terapi farmakologi yaitu H₂ blocker seperti simetidin, ranitidine, nizatidin atau famotidine, dan proton pump inhibitor seperti lansoprazol atau esomeprazole. Sedangkan terapi non farmakologi dapat dilakukan dengan cara mengurangi stres, mengatur pola hidup sehat, terapi kompres atau hangat, dan menggunakan terapi komplementer (Habibie, 2021). Jadi kesimpulan dari pembahasan diatas yaitu dispepsia biasanya sering ditandai dengan adanya rasa nyeri atau perasaan yang tidak nyaman pada perut. Tingkat Nyeri Penderita Dispepsia di Wilayah Puskesmas Banyuwangi yaitu mengalami nyeri berat sebanyak 29 responden (52,7%). Selain itu, diharapkan bagi tenaga kesehatan dapat memberikan tindak lanjut dalam upaya untuk

mengurangi nyeri dispepsia dengan penatalaksanaan farmakologi dan non farmakologi seperti contohnya terapi komplementer yang dapat dilakukan dirumah saat nyeri dispepsia sedang kambuh.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Nyeri dengan Usia di Wilayah Puskesmas Banyuanyar.

Variabel	Usia			Jumlah
	18-40	40-60	>60	
Nyeri Ringan (1-3)	2	0	0	2
Nyeri Sedang (4-6)	11	12	1	24
Nyeri Berat (7-10)	15	10	4	29
Total	28	22	5	55

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa usia yang mengalami nyeri terbanyak yaitu berada pada responden di usia dewasa awal 18 – 40 tahun sebanyak 15 orang dengan intensitas nyeri berat.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Meilandani (2015) seseorang yang telah berusia 20 tahun keatas tentunya telah dianggap dewasa di dalam masyarakat, mereka telah memiliki tanggung jawab, dan mampu untuk diberikan tanggung jawab oleh orang lain. Maka dari itu, proses berpikir dalam diri seseorang juga akan menjadi berat untuk dapat memenuhi tanggung jawab tersebut. Kemudian mereka harus beradaptasi dengan sesuatu yang baru yang akan mereka temui pada tahap dewasa muda ini. Sehingga tanpa disadari hal tersebut yang menjadi pemicu dari timbulnya stres bagi setiap individu, secara tidak langsung hal ini juga dapat menyebabkan timbulnya psikosomatik dengan gejala sindrom dispepsia.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Nyeri dengan Jenis Kelamin di Wilayah Puskesmas Banyuanyar.

Variabel	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	

Nyeri Ringan (1-3)	1	1	2
Nyeri Sedang (4-6)	6	18	24
Nyeri Berat (7-10)	9	20	29
Total	16	39	55

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa mayoritas jenis kelamin yang mengalami nyeri terbanyak yaitu perempuan sebanyak 20 dengan intensitas nyeri berat.

Menurut Budi (2012 dalam Murizzaldi Yussuf 2020), mengenai hubungan antara jenis kelamin dengan intensitas nyeri menunjukkan hasil bahwa penderita laki-laki kurang dapat merespon nyeri yang mereka rasakan daripada perempuan.

Salah satu yang menjadi penyebab perempuan lebih beresiko mengalami kejadian dispepsia yaitu karena faktor diet yang tidak tepat. Program diet dengan tidak tepat sangat tidak dianjurkan untuk perempuan karena dapat membahayakan, hal tersebut juga akan berdampak pada munculnya penyakit yang berhubungan dengan gangguan yang terjadi pada usus (Sumarni dan Andriani, 2019).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Evalina (2020), perempuan memiliki resiko lebih tinggi mengalami gejala dispepsia. Hal tersebut dikarenakan perempuan takut menjadi gemuk sehingga menyebabkan mereka melakukan program diet yang ketat dan ketidakteraturan pola makan. Selain itu emosional perempuan lebih tinggi daripada emosional laki-laki. Saat menghadapi masalah atau beban pikiran biasanya mereka terlalu memikirkan hal tersebut, sehingga akan terjadi peningkatan produksi pada asam lambung. Faktor hormonal perempuan lebih reaktif daripada hormonal laki-laki.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Nyeri dengan Pekerjaan di Wilayah Puskesmas Banyuanyar.

Pekerjaan	Variabel			Total
	Nyeri Ringan (1-3)	Nyeri Sedang (4-6)	Nyeri Berat (7-10)	
PNS	0	2	1	3
Karyawan	0	10	13	23
Buruh	0	3	2	5
IRT	0	6	9	15
Pelajar	2	3	4	9
Jumlah	2	24	29	55

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan yang mengalami nyeri terbanyak adalah bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 13 orang dengan intensitas nyeri berat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika sebagian besar penderita dispepsia yaitu bekerja sebagai karyawan swasta. Menurut pendapat peneliti, kebanyakan pekerjaan dengan tuntutan waktu yang harus serba cepat menyebabkan seseorang menjadi stres, serta dapat mengakibatkan keterlambatan makan sehingga dapat memicu timbulnya keluhan dispepsia. Hal tersebut didukung dengan penelitian oleh Kurnia *et al.*, (2021) pekerjaan dengan waktu yang terlalu sempit ditambah adanya tuntutan pekerjaan yang harus cepat dan harus tepat sesuai dengan deadline yang telah ditentukan dapat mengakibatkan seseorang hidup dalam ketegangan atau stres. Stres bisa mempengaruhi fungsi saluran pencernaan. Stres dapat menyebabkan timbulnya rasa yang tidak nyaman yaitu salah satunya adalah keluhan dispepsia.

Menurut Wibawani (2021) tingkat stres menjadi faktor penyebab dari kejadian sindrom dispepsia, stres yang berlebihan dapat menyebabkan pengeluaran asam lambung yang berlebihan. Pengeluaran asam lambung yang berlebihan dapat menyebabkan terganggunya aktivitas di dalam lambung, bahkan juga bisa menyebabkan kebocoran pada lambung seseorang.

Selain itu, dari adanya tuntutan pekerjaan yang harus segera selesai biasanya sering kali membuat seseorang

mengonsumsi minuman yang mengandung kafein atau kopi dan juga minuman bersoda. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiyah et al (2021) yaitu salah satu faktor penyebab dispepsia adalah mengonsumsi makanan atau minuman yang berakohol, soda (soft drink), dan kopi (kafein). Minuman tersebut bisa menyebabkan pengikisan pada permukaan lambung.

KESIMPULAN

1. Karakteristik penderita dispepsia di Wilayah Puskesmas Banyuanyar yaitu sebagian besar berada pada responden di usia dewasa awal (18-40 tahun) sebanyak 28 responden (50,9%), mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 responden (70,9%), serta sebagian besar penderita dispepsia bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 23 responden (41,8%).
2. Gambaran Tingkat Nyeri Penderita Dispepsia di Wilayah Puskesmas Banyuanyar dikategorikan nyeri ringan yaitu sebanyak 2 responden (3,6%), nyeri sedang yaitu sebanyak 24 responden (43,6%), dan nyeri berat yaitu sebanyak 29 responden (52,7%).

SARAN

1. Bagi Responden
Hasil penelitian ini diharapkan responden dapat mengetahui gambaran mengenai tingkat nyeri dispepsia.
2. Bagi Keperawatan
Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dengan memperbanyak referensi mengenai gambaran tingkat nyeri dispepsia.
3. Bagi Tempat Penelitian
Diharapkan dapat dijadikan referensi untuk tindak lanjut dalam upaya untuk mengurangi nyeri pada dispepsia.
4. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi tambahan literature dan bahan masukan untuk mahasiswa kesehatan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut khususnya di bidang ilmu keperawatan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian tentang intervensi atau cara mengatasi nyeri dispepsia dengan terapi komplementer.

DAFTAR PUSTAKA

- Habibie, B.Y. (2021) "Terapi pada Dispepsia," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), hal. 503–510. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i3.517>.
- Kurnia, E. *et al.* (2021) "Faktor risiko sindrom dispepsia pada remaja wilayah kerja puskesmas kecamatan palmerah," *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8487(3), hal. 431–446.
- Labagow, N., Rantiasa, I.M. dan Suranata, F.M. (2022) "Pengaruh kompres hangat terhadap penurunan nyeri pada pasien gastritis di IGD rumah sakit Bhayangkara TK. III kota Manado," *Jurnal Kesehatan : Amanah Prodi Ilmu Keperawatan Stikes Muhammadiyah Manado*, 6.
- Meilandani, F.T. (2015) *Hubungan Status Emosional Dengan Tingkat Nyeri Pada Pasien Sindroma Dispepsia Di Poli Penyakit Dalam Klinik Segiri Medika Samarinda*, *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Murizzaldi Yussuf (2020) *Gambaran intensitas nyeri pasca operasi pada pasien yang menjalankan tindakan operasi elektif di RSU Haji Medan*.
- Nurul Laili, S.Kep.Ns., M.K. (2020) "Faktor faktor yang mempengaruhi dispepsia pada pasien dengan keluhan nyeri abdomen di RS Amelia Pare kabupaten Kediri," *JUDIKA (Jurnal Nusantara Medika)*, 4, hal. 26–41. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/judika.v4i1.14676>.
- Padang, D. *et al.* (2015) "Artikel Penelitian Karakteristik Penderita Dispepsia Fungsional yang Mengalami Kekambuhan di Bagian Ilmu Penyakit Dalam RSUP Dr . M .," 4(2), hal. 490–496.
- Padilah, N.S. *et al.* (2018) "Intervensi kompres hangat untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien gastritis: sebuah studi kasus," *INDOGENIUS*, 01(01), hal. 23–33.
- Sumarni, S. dan Andriani, D. (2019) "Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia," *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(1), hal. 61–66. Tersedia pada: <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i1.282>.
- Wardani, N.P. (2014) *Manajemen Nyeri Akut, Manajemen Nyeri Akut*. Universitas Udayana. Tersedia pada: https://simdos.unud.ac.id/upload_s/file_penelitian_1_dir/7a7e6ab189e88b456637b8a831bdec07.pdf.
- Wibawani, E.A. (2021) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien

Rawat Jalan Poli Penyakit
Dalam Di RSUD Koja,” *Jurnal
Kesehatan komunitas Indonesia*,
17(1), hal. 257–266.

Zakiyah, W. *et al.* (2021) “Defisini,
penyebab, klasifikasi, dan terapi
sindrom dispepsia,” *Jurnal
Health Sains*, 2(7).